

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Terdapat beberapa pengertian menurut para ahli mengenai definisi belajar, berikut pengertian dan pembahasan mengenai pengertian belajar tersebut. Mustaqim (2004:34) mendefinisikan pengertian belajar yaitu,

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman, dengan kata lain yaitu suatu aktifitas atau usaha yang disengaja. Aktifitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru, baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan keterampilan jasmani, kecepatan perseptual, isi ingatan, abilitas berfikir, sikap terhadap nilai-nilai dan inhibisi serta lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik) perubahan tersebut relatif konstan.

Perubahan-perubahan konstan yang terjadi karena belajar merupakan perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014: 8).

Belajar juga memerlukan lingkungan sebagai tempat sekaligus media interaksi untuk menghasilkan pengalaman baru, sehingga perubahan tingkah laku yang didapat merupakan hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan tersebut. Hal ini dikarenakan belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan untuk hasil pengalamannya dan interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015: 2).

Berdasarkan beberapa definisi para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses ataupun aktifitas usaha yang disengaja untuk menghasilkan perubahan yang relatif konstan baik sikap maupun tingkah laku kearah positif atau lebih baik, mencakup aspek kepribadian fisik maupun psikis. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya pelatihan maupun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

b. Tujuan Belajar

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai. Tujuan dari belajar diharapkan dapat mencapai perubahan-perubahan pada pembelajar termasuk siswa. Dengan kata lain, tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar (Hamalik, 2011a: 73).

Perubahan yang diharapkan terjadi/tercapai pada siswa selaku pembelajar mulai dari mendapat pengetahuan, memiliki keterampilan, dan membentuk sikap tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman, (2014 : 26), yang mengatakan bahwa :

Tujuan belajar dapat dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

- 1) Mendapat pengetahuan
Dalam proses belajar akan terjadi pembelajaran, guru membantu siswa untuk belajar tentang hal baru. kemudian dengan belajar peserta didik dapat mengembangkan kerangka berpikir untuk menambah ilmu pengetahuannya.
- 2) Konsep dan Keterampilan

Keterampilan dapat diperoleh melalui pelatihan dan pembelajaran, suatu hal yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan keterampilan yang baik.

3) Pembentukan Sikap

Pembentukan perilaku dan mental siswa, hal ini karena pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik. Guru memberikan nilai-nilai suatu konsep untuk mendorong siswa melakukan sesuatu yang dipelajari dan mempraktekannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai pada siswa setelah dilakukan proses belajar yaitu mulai dari mendapat pengetahuan, memiliki keterampilan, dan membentuk sikap tertentu.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Definisi pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kegiatan belajar. Pada pembahasan sebelumnya diketahui belajar merupakan suatu proses ataupun aktifitas usaha yang disengaja untuk menghasilkan perubahan yang relatif konstan baik sikap maupun tingkah laku kearah positif atau lebih baik. Untuk menghasilkan perubahan yang diharapkan tersebut, dibutuhkan suatu upaya untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan dan memudahkan pencapaian tujuan belajar. Upaya tersebut dikenal dengan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suprihatiningrum (2013:75) yaitu “Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran”.

Untuk dapat membantu siswa dalam menerima pengetahuan dan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, maka pembelajaran harus dirancang mendukung proses belajar siswa. Winkel dalam Saefuddin & Berdiati, (2014;9) mengatakan bahwa,

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.

Adanya pembelajaran bagi proses belajar peserta didik menjadi sangatlah penting mengingat peranannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu yang diajarkan melalui pemberdayaan media yang ada. Sehingga pembelajaran juga dapat diartikan sebagai terjemahan dari *instruction* yang dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya, dan semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. (Sanjaya, 2013: 102)

Dari beberapa uraian tentang pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses, upaya atau tindakan yang ditujukan atau dirancang untuk membantu siswa dalam menerima pengetahuan atau segala sesuatu yang diajarkan dan mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memberdayakan potensi yang ada meliputi lingkungan, metode dan media.

b. Proses Pembelajaran

Di dalam pembelajaran, terjadi kegiatan belajar yang diarahkan oleh guru kepada siswa agar siswa mengalami perubahan sesuai yang diharapkan. Untuk itu guru dan siswa harus saling berinteraksi. Kegiatan interaksi antara guru dengan siswa selama kegiatan belajar tersebut dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran ada kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru, yang berlangsung secara bersama-sama sehingga terjadi interaksi komunikasi aktif antara siswa dan guru. (Suprihatiningrum, 2013: 81).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Rustaman & Rustaman (2001:461) yang mengatakan bahwa, “Proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar”.

Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran akan membentuk suatu komunikasi atau interaksi antara guru dengan siswa, dan interaksi antara guru dan murid dengan sumber belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rooijakkers (2005:114) yaitu,

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam

suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program Pendidikan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan pembelajaran agar dicapai perubahan pada peserta didik sesuai dengan tujuan belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. M. Sobry Sutikno (2007) dalam Khuluqo (2017:32) mengatakan bahwa, “Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, baik faktor yang datang dari dalam diri individu yang belajar, maupun faktor yang berasal dari luar atau bisa saja gabungan dari kedua faktor tersebut”. Apabila faktor ini dikelola dengan baik akan memberikan kontribusi pengaruh yang positif terhadap proses pembelajaran begitu juga sebaliknya. Melengkapi pendapat tersebut, Sanjaya (2013:52) mengatakan bahwa,

Terdapat beberapa Faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1) Faktor Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru untuk siswa tidak mungkin dapat tergantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

2) Faktor Siswa

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa serta faktor sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dan keluarga yang bagaimana siswa berasal. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Siswa yang berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas. Perbedaan-perbedaan macam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat kepehaman siswa, siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan Bahasa standar misalnya, akan memengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu. Sikap dan penampilan siswa didalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa memengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa yang pendiam. Semua itu akan memengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya, ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka. Selain itu, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Siswa yang bertipe auditorial akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa

memengaruhi proses pembelajaran. organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. faktor iklim sosial-psikologis maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan memengaruhi psikologis siswa dalam belajar. demikian juga sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu meliputi faktor guru, faktor siswa, sarana dan prasarana (alat dan media yang tersedia), serta faktor lingkungan.

3. Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Siswa dapat dikatakan aktif dalam belajar apabila terlibat aktif sebagai peserta didik selama proses belajar tersebut. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai aktifitas siswa dalam melakukan kegiatan belajar seperti membaca, berhitung dan sebagainya. Rusman (2013:101) mengatakan bahwa,

Keaktifan yaitu berupa kegiatan fisik dan psikis, kegiatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan kegiatan lainnya. Kemudian untuk aspek kegiatan psikis seperti menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan konsep yang lain, memberikan kesimpulan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lainnya.

Hal yang selaras dengan pendapat tersebut juga dinyatakan oleh Dimiyati & Mudjiono (2009:114) yang mengatakan bahwa “Keaktifan siswa dalam pembelajaran mengambil berbagai kegiatan dari kegiatan fisik hingga kegiatan psikis, artinya kegiatan belajar melibatkan aktivitas jasmani dan aktivitas moral”.

Keaktifan merupakan tanda siswa sedang belajar, proses pembelajaran dapat berjalan apabila ada keaktifan dari siswa. Artinya, setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Sehingga apabila keaktifan rendah proses belajarnya rendah, dampaknya hasil belajarnya juga akan rendah, begitu juga sebaliknya. (Rousseau dalam Sardiman, 2014: 95).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Herminarto Sofyan (2014: 97) yang menunjukkan bahwa jika keaktifan siswa meningkat maka prestasi/hasil belajar juga akan meningkat.

Selain itu, proses pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan apabila terjadi keaktifan siswa dalam proses belajar tersebut. Susanto (2016;53) mengatakan bahwa “Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya”.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah aktifitas siswa yang mencakup kegiatan fisik (membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan) dan psikis (menggunakan ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah,

membandingkan suatu konsep dengan konsep yang lain, memberikan kesimpulan hasil percobaan) dalam belajar dan melibatkan aktivitas jasmani dan rohani. Dengan adanya keaktifan siswa, proses pembelajaran dapat tercapai dan efektif sehingga hasil belajarnya akan baik dan meningkat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan hasil belajar. Semakin tinggi keaktifan siswa dalam proses belajarnya, maka peluang keberhasilan siswa dalam belajar akan semakin tinggi. Keaktifan siswa akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena adanya keterlibatan siswa secara aktif berinteraksi dengan materi pelajaran. Hal ini seperti pendapat Benny (2009:19) yang mengungkapkan bahwa “Proses belajar akan berlangsung efektif jika siswa terlibat secara aktif dalam tugas-tugas yang bermakna dan berinteraksi dengan materi pelajaran secara intensif”.

Agar diperoleh keaktifan siswa secara maksimal, perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mendukung keaktifan belajar siswa. Menurut Gagne dan Brings dalam Yamin (2007: 84) faktor-faktor yang menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut,

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa)
- 3) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari)
- 4) Memberi petunjuk siswa cara mempelajarinya
- 5) Memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 6) Memberi umpan balik (*feed back*)

- 7) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur
- 8) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi pemberian motivasi, penjelasan tujuan instruksional, stimulus, petunjuk, memunculkan partisipasi siswa, pemberian umpan balik, tagihan-tagihan berupa tes, dan penyimpulan setiap materi diakhir pembelajaran. Proses belajar akan berlangsung efektif apabila faktor-faktor tersebut dapat dimunculkan selama proses pembelajaran.

c. Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas pengertian keaktifan siswa yaitu aktifitas siswa yang mencakup kegiatan fisik dan psikis. Keaktifan siswa yang mencakup kegiatan fisik dan psikis selama proses belajar tersebut apabila dijabarkan akan menjadi bermacam-macam jenis. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2014:101) mengatakan bahwa,

Terdapat 177 macam keaktifan siswa yang dapat digunakan sebagai indikator siswa aktif antara lain dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu,

1) *Visual Activities*

Merupakan aktifitas siswa dalam proses belajar yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan visual misalnya membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi, mengamati eksperimen/ percobaan, dan mengamati pekerjaan orang lain.

2) *Oral Activities*

Keaktifan siswa dalam proses belajar yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan lisan seperti menyatakan/mengemukakan suatu fakta, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

3) *Listening Activities*

Keaktifan siswa yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan mendengarkan seperti mendengarkan penyajian suatu materi, uraian, percakapan, diskusi, pidato, musik, dan sebagainya.

4) *Writing Activities*

Merupakan aktifitas siswa yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan menulis seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, membuat rangkuman dan sebagainya.

5) *Drawing Activities*

Keaktifan siswa yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan menggambar seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.

6) *Motor Activities*

Merupakan aktifitas siswa dalam proses belajar yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan motorik seperti melakukan percobaan, melaksanakan pameran/unjuk kerja, membuat konstruksi, model bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

7) *Mental Activities*

Keaktifan siswa yang berhubungan dengan aktifitas kegiatan-kegiatan mental seperti menanggapi, merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.

8) *Emotional Activities*

Keaktifan siswa selama proses belajar yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan emosional seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Getrude M.

Whipple dalam Hamalik (2011b:173) yang mengatakan bahwa,

Jenis-jenis keaktifan siswa diantaranya sebagai berikut,

1) Bekerja dengan Alat-alat Visual

- a) Mempelajari gambar-gambar, mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- b) Mencatat pertanyaan-pertanyaan

2) Mempelajari masalah-masalah

- a) Mencari informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan
- b) Melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh *guidance* yang telah disiarkan oleh guru
- c) Membuat catatan-catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan
- d) Menilai informasi dari berbagai sumber, menentukan kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan yang bertentangan.
- e) Mengorganisasi bahan bacaan sebagai persiapan diskusi atau laporan lisan.

- f) Mempersiapkan dan memberikan laporan-laporan lisan yang menarik dan bersifat informatif.
- g) Membuat rangkuman, menulis laporan dengan maksud tertentu
- 3) Ilustrasi dan Konstruksi
 - a) Membuat *chart* dan diagram
 - b) Menggambar dan membuat peta, relief map

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak jenis keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kecocokan dengan kegiatan penelitian ini, yang dimaksud keaktifan siswa dan akan dilihat pada kegiatan ini yaitu aktifitas-aktifitas siswa diantaranya, 1) kegiatan visual seperti membaca, mengamati, 2) kegiatan lisan berupa mengeluarkan pendapat, bertanya, mengemukakan hasil diskusi, menjawab pertanyaan, dan 3) kegiatan menulis berupa membuat catatan-catatan, yang terjadi selama proses pembelajaran.

d. Pengukuran Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam belajar akan nampak selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mempermudah dalam mengukur tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran tersebut, dapat menggunakan instrumen yaitu lembar observasi. Penilaian dengan lembar observasi cocok untuk mengukur tingkat keaktifan siswa dikarenakan mampu menilai tindakan-tindakan siswa yang nampak selama proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Muslich dalam Majid (2014;156) yang mengatakan bahwa, “Penilaian proses kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya menggunakan lembar observasi baik untuk menilai peserta didik, guru, maupun untuk menilai kedua-duanya”.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kunandar (2014:121) yang mengatakan bahwa “Pengamatan perilaku peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi”.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengamatan, penilaian atau pengukuran perilaku siswa dalam hal ini adalah keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran, dapat dilakukan melalui kegiatan observasi dengan instrumen atau alat berupa lembar observasi.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Hal ini dikarenakan hasil belajar merupakan seberapa besar kemampuan, kompetensi atau perubahan perilaku siswa yang didapat setelah mengikuti proses belajar tersebut (Sani, 2016: 120).

Perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa akibat proses belajar inilah yang dinamakan sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2016:5) yang mengatakan bahwa “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Dengan adanya hasil belajar dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan yang diperoleh dari proses belajar. Oleh karena proses pembelajaran mengarah pada ketercapaian tujuan pembelajaran,

maka hasil belajar ditunjukkan untuk mengukur keberhasilan atau ketercapaian dari tujuan pembelajaran tersebut atas proses pembelajaran melalui perilaku unjuk kerja. Reigeluth (1983) dalam Suprihatiningrum (2013:37) berpendapat bahwa,

Hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).

Selain itu, hasil belajar juga akan berdampak terhadap mutu atau kualitas suatu sekolah. Peningkatan prestasi hasil belajar akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu atau kualitas sekolah (Marsudi, 2016: 26).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan berupa kemampuan yang dimiliki siswa akibat proses belajar dan merupakan hasil dari kegiatan belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat diamati melalui penampilan siswa dan dinyatakan dalam bentuk unjuk kerja serta dapat berdampak positif terhadap peningkatan mutu atau kualitas sekolah.

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai beberapa aspek pengelompokkan, setiap aspek mempunyai tingkatan masing-masing dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Benyamin Bloom dalam Sudjana (2016: 22-23) menyatakan hasil belajar diklasifikasikan menjadi 3 ranah sebagai berikut,

1) Ranah Kognitif

Hasil belajar dilihat dari ranah kognitif berhubungan dengan enam aspek meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek meliputi penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan tindakan, meliputi gerak refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan, gerakan ekspresif dan interpretative.

Berbeda dengan pendapat diatas, gagne mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 5 kategori sebagai berikut.

1) Keterampilan intelektual

Merupakan jenis keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan.

2) Strategi kognitif

Merupakan kemampuan yang mengarahkan seseorang untuk mengatur cara belajarnya, cara mengingat, dan tingkah laku berfikir.

3) Informasi verbal

Jenis pengetahuan yang dapat dinyatakan secara verbal. Seperti informasi-informasi yang disimpan dalam memori (ingatan).

4) Keterampilan motorik

Hasil belajar berupa kemampuan yang direfleksikan dalam bentuk kecepatan, ketepatan, tenaga dan secara keseluruhan berupa gerak tubuh seseorang.

5) Sikap

(Jufri, 2017 : 73)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis klasifikasi hasil belajar. Pada klasifikasi bloom, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi), ranah afektif atau sikap, dan ranah psikomotorik atau keterampilan. Pada klasifikasi menurut gagne, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, Munadi dalam Rusman (2013:124) mengatakan bahwa,

Terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal sebagai berikut,

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum sarana dan guru.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Purwanto dalam Thobroni & Mustofa (2013 :31) yang mengatakan bahwa,

Berhasil atau tidaknya perubahan/hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut.

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan, faktor kecerdasan atau intelegensi, faktor latihan dan ulangan, faktor motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial. Meliputi faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, faktor guru dan cara mengajarnya, faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal atau faktor yang ada pada diri individu (meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis), dan faktor eksternal atau faktor yang ada diluar individu (meliputi faktor lingkungan, faktor instrumental).

d. Penilaian Hasil Belajar

Dalam kurikulum 2013 edisi revisi, khusus untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) guru mata pelajaran produktif hanya fokus mengajarkan pada KI. 3 (pengetahuan) dan KI. 4 (Keterampilan). Sedangkan untuk KI. 1 (sikap spiritual) dan KI. 2 (sikap sosial) diberikan oleh guru mata pelajaran normatif-adaptif. Sani (2016;175 & 178) menjelaskan tentang penilaian pengetahuan yaitu sebagai berikut,

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Beberapa jenis instrumen tes yang umum digunakan adalah soal tes pilihan ganda, soal tes benar-salah, soal tes menjodohkan, soal tes isian singkat atau melengkapi dan soal tes uraian. Instrumen penilaian pengetahuan terdiri atas :

- 1) Tes tertulis

Bentuk soal tes tertulis terdiri dari bentuk objektif dan nonobjektif. Tes obyektif meliputi pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian atau melengkapi, dan jawaban singkat. Sedangkan tes nonobjektif meliputi soal uraian (esai).

2) Tes Lisan

Tes lisan pada umumnya diajukan pada saat proses belajar mengajar. Guru dapat mengajukan tes lisan atau pertanyaan dengan tingkat kesukaran yang beragam, mulai dari tingkat ingatan sampai kreasi.

3) Penilaian Diri dalam Penguasaan Pengetahuan

Penilaian diri dalam penguasaan pengetahuan yang umum dikenal adalah dengan melakukan Inventori Evaluasi Diri (*self evaluation inventory*). IED yang umum digunakan menggunakan skala rating angka.

Berbeda dengan pengetahuan, penilaian keterampilan pada dasarnya lebih menilai pada kegiatan unjuk kerja yang nampak pada siswa. Majid (2014;200) mengatakan bahwa aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut,

1) *Performance/Kinerja*

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen yaitu daftar cek, skala penilaian, catatan/narasi dan memori atau ingatan.

2) Penilaian produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Tahap yang perlu dilakukan penilaian yaitu pada tahap persiapan, tahap pembuatan dan tahap penilaian produk.

3) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek.

4) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu.

Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk penilaian hasil belajar siswa dapat dilakukan pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Instrumen yang digunakan pada aspek pengetahuan diantaranya adalah tes tertulis (pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian atau melengkapi, dan jawaban singkat), tes lisan dan penilaian diri. Sedangkan pada aspek keterampilan, instrumen yang dapat digunakan diantaranya adalah penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian proyek dan penilaian portofolio.

5. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut dipergunakan berbagai cara, dan dengan cara-cara yang diterapkan, diharapkan tujuan tersebut dapat tercapai. Cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dikenal dengan metode pembelajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Siregar & Nara (2010:80) yaitu “Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sutikno (2013:88) yaitu “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Suatu proses pembelajaran dapat terwujud apabila terjadi interaksi atau hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Metode merupakan salah satu cara untuk mengadakan hubungan antara pendidik dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana, 2005: 76).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan berbagai cara yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi hubungan antara pendidik dengan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran.

b. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan beberapa macam metode untuk menyampaikan materi dan mewujudkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Penggunaan metode tersebut dapat berubah-ubah dari pertemuan satu kepertemuan berikutnya. Penggunaan metode yang berubah-ubah ini dimungkinkan karena terdapat banyak macam-macam variasi metode yang dapat digunakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2011;32) yang mengatakan bahwa,

Dalam pembelajaran, terdapat bermacam-macam metode diantaranya sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional. Karena sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif.

2) Metode proyek

Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya, sehingga anak didik tertarik untuk belajar.

3) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik, baik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini anak didik diharapkan dapat sepenuhnya terlibat dalam perencanaan eksperimen, melakukan, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

4) Metode pemberian tugas dan resitasi

Pemberian tugas disini mempunyai arti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu.

5) Metode diskusi

Diskusi merupakan alternative jawaban untuk memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam

Melengkapi pendapat diatas, terdapat beberapa metode lain yaitu sebagai berikut,

1) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

2) Metode Simulasi

Dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

(Sanjaya, 2013: 152-159)

Berbeda dengan pembahasan sebelumnya, Huda (2015:185) mengatakan bahwa,

Terdapat macam-macam metode berdasarkan pendekatan pembelajarannya. Diantaranya adalah sebagai berikut,

1) Pendekatan Organisasional

Metode-metode yang termasuk dalam pendekatan ini antara lain yaitu *explicit instruction*, kumon, dan *quantum*.

2) Pendekatan Kolaboratif

Pada pendekatan ini, siswa didorong untuk mampu memiliki dan melakukan hal-hal berikut :

- a) Menerima orang lain
- b) Membantu orang lain
- c) Menghadapi tantangan
- d) Bekerja dalam tim

Metode-metode yang termasuk dalam pendekatan ini antara lain yaitu *Teams-Games-Tournament*, *Teams-Assisted Individualization*, *Student-Team Achievement Division*, *Numbered-Head Together*, *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, *Two Stay Two Stray*, *Role Playing*, *Pair Check* dan *cooperative script*.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah metode ceramah, proyek, eksperimen, pemberian tugas, diskusi, demonstrasi, simulasi, metode-metode pendekatan organisasional (*explicit instruction*, kumon, dan *quantum*) dan pendekatan kolaboratif (*Teams-Games-Tournament*, *Teams-Assisted Individualization*, *Student-Team Achievement Division*, *Numbered-Head Together*, *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, *Two Stay Two Stray*, *Role Playing*, *Pair Check* dan *cooperative script*)

c. Pemilihan Metode Pembelajaran

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa, metode pembelajaran dapat dikatakan baik apabila memenuhi ciri-ciri dibawah ini :

- 1) Kesesuaian dengan tujuan, karakteristik materi dan karakteristik siswa.

- 2) Bersifat luwes, fleksibel, artinya dapat dipadupadankan dengan metode-metode lain untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.
- 3) Memiliki fungsi untuk menyatukan teori dengan praktik sehingga mampu mengantarkan siswa pada pemahaman materi dan kemampuan praktis.
- 4) Penggunaannya dapat mengembangkan materi
- 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut aktif didalam kelas

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran semaksimal mungkin 5 ciri-ciri tersebut harus diperhatikan dalam penentuan metode. (Suprihatiningrum, 2013: 282)

Disamping itu, dalam penentuan metode pembelajaran, guru juga harus memperhatikan beberapa syarat-syarat penentuan metode. Khuluqo (2017:131) mengatakan bahwa,

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Metode yang dipergunakan harus dapat mengembangkan motif, minat atau gairah belajar peserta didik.
- 2) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut.
- 3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
- 5) Metode yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih metode pembelajaran dari banyaknya macam-macam metode yang ada, harus memperhatikan ciri-ciri metode yang baik dan syarat-syarat

penentuan metode agar metode yang dipilih dapat sesuai dengan kondisi kelas yang ada dan dapat mencapai tujuan pembelajaran semaksimal mungkin.

6. Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Metode *Two Stay Two Stray*

Metode pembelajaran *two stay two stray* tergolong dan merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Saefuddin & Berdiati (2014;164) mengatakan bahwa,

Pembelajaran *two stay two stray* (dua tinggal dua berkunjung) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman kepada peserta didik untuk berbagi, baik di dalam kelompok maupun dengan kelompok lainnya. Peserta didik semakin menambah pengetahuan atau mempelajari informasi baru atau menyelesaikan masalah.

Selain memberi pengalaman peserta didik untuk berbagi, metode pembelajaran *two stay two stray* juga dapat membuat siswa saling bekerja sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2015: 207) yang mengatakan bahwa,

Metode *two stay two stray* mempunyai keuntungan yaitu siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi dan melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Dari kedua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *two stay two stray* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berbagi, bekerja sama dalam memecahkan masalah, bertanggung jawab dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

b. Kelebihan Metode *Two Stay Two Stray*

Metode pembelajaran *two stay two stray* dapat membuat peserta didik untuk saling berbagi, bekerja sama dalam memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Dengan kata lain, metode ini dapat membuat peserta didik saling bekerja sama dan saling mendorong untuk aktif terlibat dalam proses berfikir selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2015: 208) yang mengatakan bahwa,

Pembelajaran kooperatif TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung, siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir.

Semakin siswa terlibat secara aktif dalam proses berfikir saat proses pembelajaran, akan membuat proses pembelajaran menjadi semakin efektif dan berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2016: 53) yang mengatakan bahwa “Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran”.

Ada beberapa kelebihan pada metode TS-TS yang dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu struktur metode TS-TS dapat menuntut siswa dalam kelompok untuk membagikan hasil belajarnya kepada kelompok lain, sehingga semua siswa harus mengerjakan dan paham agar dapat membagikan hasil belajarnya saat kegiatan berkunjung (Lie, 2008:61).

Selain itu, kelebihan metode *two stay two stray* juga dapat dilihat dari ciri khas metode tersebut yaitu pada kegiatan intinya, dua orang pada tiap kelompok berperan menjelaskan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain yang berkunjung, dan dua orang lainnya berkunjung kesemua kelompok untuk mencari tahu hasil diskusi kelompok lain (Saefuddin & Berdiati, 2014:164). Artinya pada metode TS-TS ini setiap siswa/anggota kelompok mempunyai pembagian tugas kerja yang jelas sehingga meminimalkan siswa untuk melakukan aktifitas lain selain aktifitas belajar. Dengan adanya kegiatan mencari hasil diskusi melalui berkunjung kesemua kelompok, setiap siswa/anggota kelompok juga berinteraksi secara intensif dengan semua siswa dalam satu kelas untuk saling membelajarkan, tidak hanya dalam satu kelompok saja, dengan kata lain terdapat kerja sama TIM untuk saling membelajarkan. Menurut penelitian yang dilakukan Utami (2015: 425) adanya kerjasama TIM dan saling membelajarkan antar siswa, akan menghantarkan siswa tersebut pada kesuksesan dari segi hasil belajar.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *two stay two stray* mempunyai kelebihan yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk terlibat aktif dalam proses berfikir selama proses pembelajaran sehingga dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan berkualitas. Hal ini dikarenakan metode ini dapat : menuntut siswa dalam kelompok untuk membagikan hasil belajarnya kepada kelompok lain, mempunyai pembagian tugas kerja yang jelas sehingga meminimalkan siswa untuk melakukan aktifitas lain selain aktifitas belajar, dan membuat

setiap siswa berinteraksi secara intensif dengan semua siswa dalam satu kelas untuk saling membelajarkan tidak hanya dalam satu kelompok saja, sehingga akan menghantarkan siswa pada kesuksesan dari segi hasil belajar.

c. Pelaksanaan Metode *Two Stay Two Stray*

Dalam pelaksanaannya, metode *two stay two stray* mempunyai beberapa langkah atau tahapan yang harus dilakukan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut,

- 1) Pembelajaran diawali dengan pembagian kelompok
- 2) Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus didiskusikan oleh siswa jawabannya
- 3) Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain.
- 4) Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut.
- 5) Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing

- 6) Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

(Suprijono, 2013: 93)

Selain langkah-langkah diatas, Saefuddin & Berdiati (2014;164) mengatakan bahwa,

Langkah-langkah dalam penerapan metode *two stay two stray* yaitu,

- 1) Kegiatan awal
 - a) Pembelajaran dimulai dengan berdoa
 - b) Peserta didik diinformasikan tentang tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
 - c) Peserta didik diinformasikan tentang aturan permainan dan penilaian yang akan dilaksanakan
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang mempelajari materi pembelajaran atau menyimak tayangan video (kegiatan mengamati)
 - b) Guru memotivasi rasa ingin paham peserta didik melalui kegiatan tanya jawab. (kegiatan menanya)
 - c) Guru meminta setiap kelompok berdiskusi tentang topik yang dibahas. (kegiatan mengumpulkan informasi)
 - d) Hasil diskusi dirumuskan dapat berbentuk bagan, skema atau *mind mapping* (peta konsep) sekreatif mungkin pada media yang disediakan (misalnya : kertas warna, *flipcard* atau kertas koran). (kegiatan mengolah informasi)
 - e) Guru meminta dua orang dari tiap kelompok tinggal pada kelompoknya, dua orang lainnya bergerak, bertemu dengan kelompok lainnya. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas menjelaskan hasil kerja kelompok. Dua orang lainnya yang mengunjungi semua kelompok untuk mencari tahu hasil karya/kerja kelompok lain. (kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi)
 - f) Setelah waktu yang ditentukan selesai, guru meminta peserta didik kembali ke kelompok masing-masing untuk membahas hasil kerja
 - g) Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas
 - h) Masing-masing kelompok memberikan komentar dan umpan balik pada kelompok lainnya. (kegiatan-kegiatan mengkomunikasikan).
- 3) Kegiatan Penutup

Guru bersama peserta didik menyimpulkan.

Secara keseluruhan langkah-langkah yang disampaikan hampir sama dengan pendapat ahli sebelumnya hanya saja lebih diperinci dan dibagi menjadi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

7. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas mempunyai ciri-ciri yaitu penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran sehingga dengan penelitian ini diharapkan kualitas dari proses pembelajaran dapat meningkat. Kunandar (2012;45) mengatakan bahwa,

Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Dalam melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas, terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan. Secara umum penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan sebagai berikut,

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada tahap perencanaan peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Actuating*)

Pada tahap kedua ini yaitu pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan berupa tindakan didalam kelas.

c. Tahap ketiga Pengamatan (*Observing*)

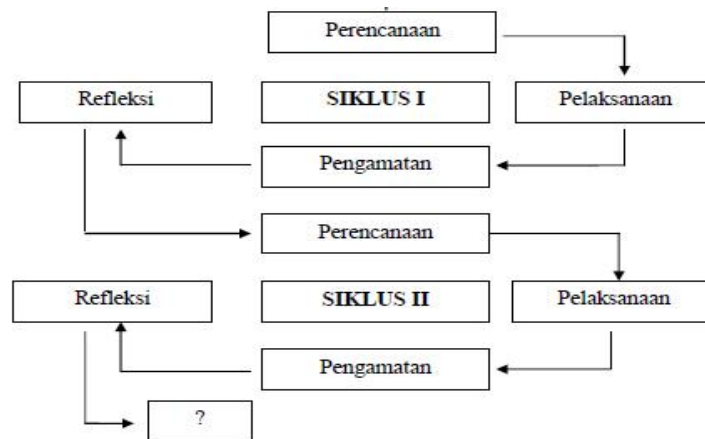
Tahap pengamatan ditujukan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran lengkap secara obyektif tentang perkembangan proses pembelajaran, dan pengaruh dari tindakan yang dipilih dalam bentuk data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan ini adalah pengumpulan data, mencari sumber data, dan analisis data. Sambil melakukan pengamatan guru pelaksana mencatat sedikit-demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan guru pelaksana setelah selesai melakukan tindakan. Dengan kata lain pada tahap ini guru pelaksana sedang melakukan evaluasi diri. Apabila guru pelaksana juga berstatus sebagai pengamat, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Tujuannya untuk menemukan hal-hal yang sudah sesuai dengan rancangan dan mengevaluasi hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Melalui refleksi ini peneliti akan menentukan keputusan untuk melakukan siklus lanjutan atautkah berhenti karena masalahnya sudah terpecahkan.

(Komaidi, 2011: 36-40)

Adapun untuk skema langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Langkah PTK (Arikunto, 2017:16)

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus dan dalam setiap siklus terdapat 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan tentang implementasi metode pembelajaran *two stay two stray* yang dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut,

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ervina Dika Tria Puspitasari (2016) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Audio Video pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar Di SMK N 3 Wonosari”. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas X AV 1 Program

Keahlian Teknik Audio Video SMK N 3 Wonosari sejumlah 31 siswa. Hasil penelitian menunjukkan dengan mengimplementasikan metode pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa yang tadinya sebesar 64,57 % pada siklus I kemudian naik menjadi 72,41% pada siklus II. Untuk hasil belajar siswa juga meningkat dari rata-rata sebesar 68,23 pada siklus I kemudian naik menjadi 84,52 pada siklus II. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan metode *two stay two stray* sebagai metode pembelajarannya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, sedangkan perbedaannya menggunakan mata pelajaran teknik elektronika dalam penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Risa Rusdiana (2017) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Depok”. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Depok sejumlah 32 siswa. Hasil penelitian menunjukkan dengan mengimplementasikan metode pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa yang tadinya sebesar 78,7 % pada siklus I kemudian naik menjadi 87,7% pada siklus II. Untuk hasil belajar siswa pada aspek kognitif kemampuan berfikir tingkat

rendah meningkat dari siklus I dengan rata-rata sebesar 74,25 dengan prosentase ketuntasan 75%, menjadi 79,29 dengan prosentase ketuntasan 80,60% pada siklus II. Prosentase ketuntasan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa meningkat dari siklus I sebesar 67,9% menjadi 80,6 di siklus II. Ketuntasan hasil belajar afektif siswa meningkat dari siklus I sebesar 78,57% menjadi 87,09% pada siklus II. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan metode *two stay two stray* sebagai metode pembelajarannya untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan perbedaannya adalah menggunakan mata pelajaran ekonomi dalam penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Indah Rahmawati (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar sistem komputer Siswa Kelas X TKJ A SMK Negeri 2 Klaten”. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas X TKJ A SMK Negeri 2 Klaten sejumlah 35 siswa. Hasil penelitian menunjukkan dengan mengimplementasikan metode pembelajaran *two stay two stray* dapat terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dari awalnya pada siklus I rata-rata prosentase keaktifan belajar sebesar 53,64 % meningkat pada siklus II menjadi 61,38%. Kemudian untuk prosentase ketuntasan hasil belajar siswa juga meningkat dari awalnya pada pra-siklus sebesar 46% mengalami kenaikan di siklus I menjadi 56,88% dan pada siklus II menjadi 77,14%. Persamaan dari

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan metode *two stay two stray* sebagai metode pembelajarannya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, sedangkan perbedaannya menggunakan mata pelajaran sistem komputer dalam penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kesemuanya ditujukan untuk membuat peserta didik belajar serta diharapkan terwujudnya tujuan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran oleh guru tentunya akan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Pada kurikulum 2013 edisi revisi, proses pembelajaran diarahkan menggunakan pendekatan ilmiah atau *scientific*. Di SMK N 1 Sedayu, guru sudah menggunakan pendekatan ilmiah atau *scientific* dengan cara memadukan metode ceramah dengan metode diskusi di dalam proses pembelajaran dan mulai meninggalkan konsep pembelajaran yang berpusat pada guru secara penuh, sehingga metode ceramah mulai sedikit demi sedikit tergantikan.

Namun dalam pelaksanaannya, walaupun sudah menggunakan pendekatan ilmiah atau *scientific* dalam proses pembelajaran, ternyata masih menimbulkan beberapa permasalahan pembelajaran yaitu masih adanya siswa yang tidak aktif dalam proses diskusi dan melakukan aktifitas-aktifitas diluar aktifitas belajar. Hal ini membuat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran cenderung rendah. Padahal indikator proses belajar yang efektif, berhasil dan berkualitas salah satunya dapat dilihat dari partisipasi aktif siswa

dalam proses belajarnya sendiri. Maka dengan rendahnya partisipasi aktif siswa, salah satu indikator proses belajar yang efektif, berhasil dan berkualitas tidak tercapai. Hal ini dikarenakan belajar tidak hanya usaha dari pendidik untuk mentransferkan pengetahuan maupun keterampilan kepada siswa, melainkan diikuti usaha aktif dari siswa untuk memperoleh kemampuan tertentu. Dengan siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar, menunjukkan bahwa siswa sedang terlibat dalam usaha belajarnya untuk memperoleh kemampuan tertentu yang ujungnya akan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Artinya apabila keaktifan siswa dalam proses belajar kurang, maka keterlibatan siswa dalam usaha belajarnya menjadi kurang dan mengakibatkan hasil belajar siswa juga akan mengalami penurunan. Namun juga sebaliknya, apabila keaktifan siswa dalam proses belajar meningkat, maka keterlibatan siswa dalam usaha belajarnya juga meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar sendiri dapat digunakan sebagai ukuran oleh guru terhadap besarnya kemampuan yang diperoleh siswa selama proses belajar, hasil belajar juga dapat menggambarkan kaitannya dengan besarnya ketercapaian suatu pembelajaran oleh seorang guru terhadap siswa. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam konteks penelitian ini faktor eksternal yang dikelola untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Cara yang digunakan adalah melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas ini menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Two Stay Two Stray* dan dilakukan inovasi dari guru yang sebelumnya menggunakan metode ceramah yang dipadu dengan metode diskusi menjadi implementasi metode *Two Stay Two Stray*.

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan menuntut semua siswa untuk saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk terlibat secara aktif. Metode ini akan membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Setiap kelompok diberikan satu sub pokok bahasan atau permasalahan kemudian didiskusikan. Dua anggota dari kelompok bertugas sebagai tamu dan berkunjung kekelompok lain untuk memperoleh informasi mengenai hasil diskusi kelompok lain, sedangkan dua anggota lainnya bertugas sebagai tuan rumah dan menyampaikan hasil diskusi kelompok kepada tamu mereka. Dari kegiatan tersebut, akan menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses belajar dan meminimalkan kecenderungan siswa untuk melakukan aktifitas lain, sehingga keaktifan siswa dalam proses belajar akan cenderung meningkat. Dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam proses belajar diharapkan hasil belajar siswa juga akan meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu implementasi metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar teknologi dasar otomotif siswa kelas X TKR B SMK Negeri 1 Sedayu.